



INTEGRASI NILAI HISTORIS PRASASTI KOTA KAPUR SRIWIJAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI 2 MENDO BARAT BANGKA

Nur Ardyansah Susilo¹, Kabib Sholeh², Muhamad Idris³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

noobgaming403@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Prasasti Kota Kapur merupakan salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Sriwijaya yang memiliki berbagai nilai historis, namun pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah masih belum optimal. Selain itu, nilai-nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai historis Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA Negeri 2 Mendo Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur mengandung empat nilai historis utama, yaitu nilai politik, hukum, religius, dan sosial. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan materi perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia fase E dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal mampu mendukung pembelajaran yang kontekstual, memperkuat kesadaran sejarah peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui pemanfaatan sumber sejarah primer yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, Prasasti Kota Kapur dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang relevan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir historis serta kesadaran sejarah peserta didik.

Abstract

The Kota Kapur Inscription is one of the historical legacies of the Sriwijaya Kingdom that contains various historical values; however, its utilization as a local history learning resource in schools remains suboptimal. In addition, the historical values embedded in the Kota Kapur Inscription have not been widely integrated into history learning. This study aims to examine the integration of the historical values of the Kota Kapur Inscription as a local history learning resource at SMA Negeri 2 Mendo Barat. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Kota Kapur Inscription embodies four major historical values, namely political, legal, religious, and social values. These values were integrated into the topic of the development of the Sriwijaya Kingdom in Phase E of the Merdeka Curriculum

Article Info

Naskah diterima: 26 Juni 2026,

Naskah direvisi: 27 Juni 2026,

Naskah disetujui: 29 Juni 2026

Keywords

Nilai Historis,
Prasasti,
Kota Kapur,
Sejarah Lokal,
Sumber Belajar

for Indonesian History. The integration of the Kota Kapur Inscription as a local history learning resource supports contextual learning, strengthens students' historical awareness, and enhances historical thinking skills through the utilization of primary historical sources originating from the students' local environment. Therefore, the Kota Kapur Inscription can serve as a relevant local history learning resource to support the implementation of the Merdeka Curriculum by promoting contextual and meaningful history learning while fostering students' historical thinking skills and historical awareness.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah sebagai bagian dari pembentukan identitas bangsa. Paradigma pembelajaran sejarah saat ini tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang hanya menghafal fakta, tokoh, maupun kronologi peristiwa, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Melalui kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan bukti sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, memahami perubahan dan keberlanjutan, serta menyusun argumentasi berdasarkan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai fenomena sejarah.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dalam mata pelajaran sejarah, pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep sejarah secara lebih konkret, tetapi juga mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap warisan

budaya dan identitas lokal sebagai bagian dari sejarah nasional (Kemendikbudristek, 2022; Sofia & Basri, 2023).

Dalam konteks tersebut, sejarah lokal memperoleh posisi yang semakin penting sebagai sumber belajar. Sejarah lokal menghadirkan berbagai peristiwa, tokoh, maupuninggalan sejarah yang memiliki kedekatan geografis dan sosial dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik. Kedekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa perkembangan sejarah nasional dibangun oleh berbagai dinamika sejarah yang terjadi di tingkat lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan sejarah lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat identitas daerah, meningkatkan kesadaran sejarah, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap pelestarian warisan budaya (Idris, 2018; Sholeh et al., 2021).

Perkembangan penelitian mengenai pembelajaran sejarah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat terhadap pemanfaatan sumber sejarah lokal sebagai media pembelajaran. Berbagai penelitian melaporkan bahwa penggunaan sumber sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Selain itu, sumber sejarah lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, interpretasi, serta analisis terhadap bukti-bukti sejarah secara lebih mendalam sehingga proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan buku teks. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sumber sejarah autentik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis, kemampuan interpretatif, serta kesadaran sejarah peserta didik

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal telah berkembang dari sekadar pelengkap materi menjadi bagian penting dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik.

Meskipun kajian mengenai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah terus mengalami perkembangan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemanfaatan situs sejarah, museum, tradisi lokal, maupun peninggalan budaya sebagai media pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan efektivitas sejarah lokal dalam meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, atau kesadaran sejarah peserta didik. Di sisi lain, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai historis yang terkandung dalam suatu prasasti sebagai sumber belajar sejarah di tingkat sekolah menengah masih relatif terbatas. Padahal, prasasti sebagai sumber sejarah primer memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sumber sejarah lokal lainnya karena memuat informasi autentik mengenai kehidupan politik, hukum, sosial, ekonomi, maupun keagamaan masyarakat pada masa lampau.

Salah satu peninggalan sejarah yang memiliki potensi tersebut adalah Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Desa Kota Kapur, Kabupaten Bangka. Prasasti yang berasal dari abad ke-7 Masehi ini merupakan salah satu bukti penting keberadaan Kerajaan Sriwijaya serta memberikan informasi mengenai sistem pemerintahan, legitimasi kekuasaan, ketentuan hukum, hubungan sosial, dan kehidupan religius masyarakat pada masanya (Casparis, 1956; Mulyana, 2006). Sebagai sumber sejarah primer, Prasasti Kota Kapur tidak hanya memiliki nilai sebagai bukti sejarah, tetapi juga mengandung berbagai nilai historis yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami perkembangan Kerajaan Sriwijaya melalui sumber yang autentik. Oleh karena itu, pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks.

Berbagai penelitian mengenai Prasasti Kota Kapur selama ini lebih banyak dilakukan dalam perspektif sejarah, arkeologi, dan epigrafi. Fokus penelitian umumnya diarahkan pada pembacaan isi

prasasti, rekonstruksi sejarah Sriwijaya, aspek kebahasaan, maupun kajian arkeologis mengenai situs Kota Kapur. Meskipun menghasilkan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sejarah, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan kandungan nilai historis Prasasti Kota Kapur dengan implementasinya dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan kata lain, penelitian terdahulu masih memberikan perhatian yang terbatas terhadap aspek pedagogis, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai historis yang terkandung dalam prasasti dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar sejarah lokal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya kajian yang menghubungkan analisis historis Prasasti Kota Kapur dengan praktik pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan menengah.

Penelitian ini berpijak pada konsep *historical thinking* yang menekankan bahwa pembelajaran sejarah harus mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman melalui analisis terhadap berbagai sumber sejarah, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif pembelajaran kontekstual yang memandang bahwa pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dalam konteks tersebut, sejarah lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi sejarah nasional dengan realitas yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Melalui integrasi sumber sejarah lokal, pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis, kesadaran sejarah, dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan nilai historis Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah, meskipun prasasti tersebut memiliki kandungan historis yang relevan dengan materi perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan nilai-nilai historis yang terdapat dalam Prasasti Kota Kapur

sekali­gus menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sejarah sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur serta mengkaji integrasinya sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA Negeri 2 Mendo Barat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui pemanfaatan sumber sejarah lokal yang autentik sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis, memperkuat kesadaran sejarah, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis nilai historis Prasasti Kota Kapur dengan implementasinya sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah, sehingga menghasilkan model pemanfaatan sumber sejarah primer yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur serta integrasinya sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Mendo Barat. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks yang nyata dan spesifik (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Situs Kota Kapur, Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, serta di SMA Negeri 2 Mendo Barat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas juru kunci Situs Kota Kapur, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, dan peserta didik yang dianggap memiliki pengetahuan terkait objek penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

untuk memperoleh gambaran kondisi situs dan proses pembelajaran sejarah, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nilai historis Prasasti Kota Kapur serta relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dokumen pembelajaran, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2021). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasasti Kota Kapur Peninggalan Kedatuan Sriwijaya

Prasasti Kota Kapur merupakan salah satu peninggalan penting Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Prasasti ini ditulis menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno serta diperkirakan berasal dari tahun 686 Masehi. Sebagai sumber sejarah primer, Prasasti Kota Kapur memberikan informasi penting mengenai kondisi politik, hukum, sosial, dan religius pada masa Sriwijaya. Isi prasasti menunjukkan adanya upaya Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaan dan memperluas wilayah pengaruhnya di Nusantara, sehingga prasasti ini menjadi salah satu bukti penting perkembangan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar di Asia Tenggara (Casparis, 1956; Wolters, 1970; Hall, 2011).

Gambar 1. Prasasti Kota Kapur Museum Timah Pangkal Pinang



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2026

Berdasarkan hasil analisis terhadap isi Prasasti Kota Kapur, ditemukan beberapa nilai historis yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Nilai politik tercermin dari informasi mengenai kekuasaan Sriwijaya dan ekspedisi militer yang dilakukan untuk menjaga stabilitas wilayah kekuasaannya. Nilai hukum terlihat melalui adanya kutukan dan sanksi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran atau tindakan yang dianggap mengancam kekuasaan kerajaan. Sementara itu, nilai religius tampak pada penggunaan unsur-unsur kepercayaan dan kekuatan supranatural yang menyertai isi prasasti. Adapun nilai sosial tercermin dalam hubungan antara penguasa dan masyarakat yang menunjukkan adanya kewajiban, loyalitas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban sosial (Coedès, 1968; Mulyana, 2006).

Nilai-nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur menunjukkan bahwa prasasti tidak hanya berfungsi sebagai dokumen politik kerajaan, tetapi juga merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa Sriwijaya. Oleh karena itu, Prasasti Kota Kapur memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal karena mampu menghadirkan bukti autentik mengenai kehidupan masyarakat masa lampau yang berasal dari lingkungan peserta didik sendiri. Pemanfaatan sumber sejarah lokal semacam ini dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir historis peserta didik (Widja, 2018; Idris, 2018).

2. Nilai Historis Prasasti Kota Kapur Peninggalan Kedatuan Sriwijaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah primer yang memberikan informasi mengenai keberadaan Kedatuan Sriwijaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai historis yang relevan untuk dipahami dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil observasi, analisis isi prasasti, serta wawancara dengan juru kunci Situs Kota Kapur, diperoleh empat nilai historis utama yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur, yaitu nilai politik, hukum, religius, dan sosial. Keempat nilai tersebut merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa Sriwijaya sekaligus menjadi bukti autentik mengenai sistem

pemerintahan, kehidupan sosial, serta sistem kepercayaan yang berkembang pada abad ke-7 Masehi.

Nilai politik tercermin melalui informasi mengenai ekspedisi militer Sriwijaya untuk mempertahankan sekaligus memperluas wilayah kekuasaannya. Isi prasasti menjelaskan adanya pengiriman pasukan ke Bhumi Jawa sebagai bentuk strategi politik Sriwijaya dalam menjaga stabilitas kekuasaan dan mengamankan jalur perdagangan maritim. Informasi tersebut menunjukkan bahwa Kedatuan Sriwijaya memiliki sistem pemerintahan yang terorganisasi serta kemampuan politik yang kuat dalam mengendalikan wilayah kekuasaannya. Dengan demikian, Prasasti Kota Kapur menjadi salah satu bukti historis mengenai eksistensi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang memiliki pengaruh luas di kawasan Nusantara (Casparis, 1956; Coedès, 1968).

Nilai hukum tampak melalui adanya kutukan dan ancaman hukuman yang ditujukan kepada setiap pihak yang tidak mematuhi perintah penguasa atau melakukan tindakan yang dianggap mengganggu kepentingan kerajaan. Keberadaan kutukan tersebut tidak hanya mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat pada masa itu, tetapi juga menunjukkan bahwa hukum telah digunakan sebagai instrumen pengendalian sosial dan legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, isi Prasasti Kota Kapur memberikan gambaran mengenai mekanisme penegakan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Sriwijaya.

Nilai religius terlihat dari penggunaan unsur-unsur kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang menyertai isi prasasti. Kutukan yang ditujukan kepada para pelanggar memperlihatkan bahwa masyarakat pada masa Sriwijaya meyakini adanya kekuatan adikodrati yang mampu memberikan perlindungan maupun hukuman terhadap setiap tindakan manusia. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara aspek politik, hukum, dan kepercayaan dalam penyelenggaraan pemerintahan Sriwijaya.

Selain itu, Prasasti Kota Kapur juga mengandung nilai sosial yang tercermin dalam hubungan antara penguasa dan masyarakat. Isi prasasti menunjukkan adanya tuntutan loyalitas, kepatuhan, serta tanggung jawab bersama dalam

menjaga keamanan dan ketertiban wilayah kerajaan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan pemerintahan Sriwijaya tidak hanya bergantung pada kekuatan penguasa, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dalam menjalankan norma dan aturan yang telah ditetapkan.

Keempat nilai historis tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur tidak hanya memiliki nilai sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mampu menjelaskan dinamika kehidupan politik, hukum, religius, dan sosial masyarakat Sriwijaya secara komprehensif. Nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya menjadi dasar dalam mengintegrasikan Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik setiap peristiwa sejarah melalui pemanfaatan sumber sejarah primer yang autentik.

3. Integrasi Nilai Historis Prasasti Kota Kapur sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA Negeri 2 Mendo Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai politik, hukum, religius, dan sosial yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur memiliki relevansi yang kuat dengan materi perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia fase E dalam Kurikulum Merdeka. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang mendukung pembelajaran sejarah secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 2 Mendo Barat, diketahui bahwa pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber sejarah lokal masih memerlukan penguatan melalui pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Idris et al. (2021). Pembelajaran sejarah masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan sumber belajar yang bersifat umum sehingga peserta didik belum banyak memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan sejarah daerahnya sendiri. Padahal, keberadaan Situs Kota Kapur yang berada di wilayah Kabupaten Bangka memberikan peluang yang besar

untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pemanfaatan Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Pemanfaatan sumber sejarah lokal sebagai bahan ajar juga dapat dikembangkan melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, seperti buku saku sejarah dan bahan ajar kontekstual yang bersumber dari lingkungan sekitar (Saputro, Idris, & Suryani, 2020). Guru dapat mengintegrasikan informasi yang terkandung dalam prasasti ke dalam materi perkembangan Kerajaan Sriwijaya, mendorong peserta didik melakukan analisis terhadap isi prasasti, serta mengaitkan informasi tersebut dengan perkembangan sejarah nasional. Selain itu, pembelajaran dapat dikembangkan melalui kegiatan observasi lapangan, studi situs, diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, maupun pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi warisan sejarah daerahnya secara lebih mendalam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetya, Wardo, dan Sudiyanto (2023) yang menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sholeh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar sejarah yang relevan dengan lingkungan peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui sejarah lokal, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami hubungan antara sejarah nasional dan lingkungan tempat mereka tinggal. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman sejarah yang lebih utuh dan relevan dengan pengalaman kehidupannya.

Selain mendukung pembelajaran kontekstual, pemanfaatan Prasasti Kota Kapur juga memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Kemampuan berpikir historis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sejarah yang mencakup kemampuan menganalisis sumber sejarah, menginterpretasikan bukti sejarah, memahami

sebab-akibat peristiwa sejarah, serta menyusun argumentasi berdasarkan fakta yang tersedia (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013). Melalui analisis terhadap isi Prasasti Kota Kapur, peserta didik dapat belajar memahami bagaimana suatu sumber sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu.

Hasil penelitian Fikri, Mahdum, dan Isjoni (2022) menunjukkan bahwa penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik karena mereka berinteraksi secara langsung dengan sumber-sumber sejarah yang berasal dari lingkungan sekitar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nathasabilla dan Ratnawati (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang berorientasi pada historical thinking mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian, pemanfaatan Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik.

Integrasi Prasasti Kota Kapur dalam pembelajaran sejarah juga berkontribusi terhadap penguatan kesadaran sejarah (historical consciousness). Kesadaran sejarah merupakan kemampuan individu untuk memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga mampu memaknai pengalaman sejarah sebagai bagian dari identitas dirinya maupun masyarakat. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sumber sejarah lokal memungkinkan peserta didik menyadari bahwa daerah tempat mereka tinggal memiliki hubungan langsung dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia.

Keberadaan Prasasti Kota Kapur sebagai peninggalan masa Sriwijaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa Bangka tidak hanya menjadi bagian dari sejarah nasional, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam perkembangan salah satu kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Pemahaman tersebut dapat memperkuat identitas lokal sekaligus membangun kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai historis Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat dirumuskan dalam bentuk berikut.

Tabel 1. Integrasi Nilai Historis yang Terkandung Dalam Prasasti Kota Kapur ke Pembelajaran Sejarah

Nilai Historis	Temuan pada Prasasti Kota Kapur	Relevansi dalam Pembelajaran Sejarah
Politik	Ekspansi dan kekuasaan Sriwijaya	Memahami sistem pemerintahan dan dinamika politik kerajaan
Hukum	Kutukan sebagai instrumen pengendalian sosial	Memahami perkembangan sistem hukum dan pendidikan karakter
Religius	Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural	Memahami keberagaman sistem kepercayaan
Sosial	Hubungan penguasa dan masyarakat	Mengembangkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas

Sumber : Olah Data Peneliti 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Kota Kapur tidak hanya memiliki makna dalam kajian sejarah, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, Prasasti Kota Kapur dapat diposisikan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kemampuan berpikir historis, serta penguatan kesadaran sejarah peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Prasasti Kota Kapur merupakan salah satu peninggalan penting Kedatuan Sriwijaya yang berasal dari abad ke-7 Masehi dan memiliki nilai penting sebagai sumber sejarah primer. Prasasti yang ditulis menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno ini memberikan informasi mengenai kondisi politik, hukum, sosial, dan religius pada masa

Sriwijaya. Keberadaan Prasasti Kota Kapur menjadi bukti historis yang menunjukkan peran Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang memiliki sistem pemerintahan terorganisasi serta pengaruh yang luas di kawasan Nusantara. Oleh karena itu, Prasasti Kota Kapur tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber informasi autentik untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat pada masa Sriwijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur mengandung empat nilai historis utama, yaitu nilai politik, hukum, religius, dan sosial. Nilai politik tercermin melalui informasi mengenai kekuasaan dan ekspansi wilayah Sriwijaya, nilai hukum tampak pada keberadaan kutukan sebagai instrumen pengendalian sosial dan legitimasi kekuasaan, nilai religius terlihat dari adanya unsur kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, sedangkan nilai sosial tercermin dalam hubungan antara penguasa dan masyarakat yang didasarkan pada loyalitas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kerajaan. Keempat nilai historis tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Integrasi nilai historis Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA Negeri 2 Mendo Barat menunjukkan bahwa nilai politik, hukum, religius, dan sosial yang terkandung dalam prasasti memiliki relevansi dengan materi perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Fase E dalam Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan Prasasti Kota Kapur sebagai sumber belajar sejarah lokal mampu mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual melalui penggunaan sumber sejarah primer yang berasal dari lingkungan peserta didik. Selain memperkaya materi pembelajaran, integrasi tersebut juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis, memperkuat kesadaran sejarah, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap pelestarian warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

REFERENSI

Casparis, J. G. de. (1956). *Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.* Masa Baru.

Coedès, G. (1968). *The Indianized states of Southeast Asia*. East-West Center Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fikri, A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2022). The development of local history learning model based on progressivism to promote historical thinking skills. *Ta'dib*, 25(1), 105–116. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5831>

Hall, K. R. (2011). *A history of early Southeast Asia: Maritime trade and societal development, 100–1500*. Rowman & Littlefield.

Idris, M. (2018). Sejarah Tulung Selapan sebagai sumber penulisan sejarah lokal Ogan Komering Ilir. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 146–153. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2496>

Idris, M., Sholeh, K., et al. (2021). Sosialisasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang di SMA Negeri 1 Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran sejarah fase E dan F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyana, S. (2006). *Sriwijaya*. LKiS.

Nathasabilla, N., & Ratnawati, N. (2025). The effect of historical thinking-based role playing on local history learning outcomes. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.

Prasetya, A., Warto, & Sudiyanto. (2023). Sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/31381>

Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah dan budaya Palembang Barat sebagai sumber buku saku sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 6–17. https://www.researchgate.net/publication/344980776_SEJARAH_DAN_BUDAYA_PALEMBANG_BARAT_SEBAGAI_SUMBER_BUKU_SAKU_SEJARAH

Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.

Sholeh, K., Sukardi, Azizah, N., & Fernando, R. (2026). Teachers readiness and challenges in integrating digital-era history learning resources in senior high schools in Palembang. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 10(1), 223–233. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i1.7227>

Sholeh, K., Suriadi, A., & Mariadi. (2021). Nilai-nilai sejarah sebaran situs peninggalan masa Islam di Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 7(2), 134–145. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.12083>

Widja, I. G. (2018). *Sejarah lokal: Suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Ombak.

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.

Wolters, O. W. (1970). *Early Indonesian commerce: A study of the origins of Srivijaya*. Cornell University Press.